

## **KONSEP KEPERIBADIAN MANUSIA SEMPURNA PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT**

Maslani<sup>1</sup>, Asep Abdurahman<sup>2</sup>, Cucu Komariah<sup>3</sup>, Angga Permana<sup>4</sup>,  
Suyono<sup>5</sup>, Zaenal Muttaqin<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>PAI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,  
<sup>1</sup>[maslani@uinsgd.ac.id](mailto:maslani@uinsgd.ac.id), <sup>2</sup>[abdurahmanasep16@gmail.com](mailto:abdurahmanasep16@gmail.com),  
<sup>3</sup>[Cucukomariah11@gmail.com](mailto:Cucukomariah11@gmail.com), <sup>4</sup>[permanaangganew@gmail.com](mailto:permanaangganew@gmail.com),  
<sup>5</sup>[yonoarrifai08@gmail.com](mailto:yonoarrifai08@gmail.com), <sup>6</sup>[Zaenal.muttaqin586@gmail.com](mailto:Zaenal.muttaqin586@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The ethical and intellectual crisis among young Indonesians is increasingly triggering various adverse incidents that have occurred, such as fights, murders, free sex, drugs, and intimidation, which cannot be avoided. This research aims to discover how the concept of Insan Kamil is based on Islamic and Western perspectives and to expand how the concept of human perfection can be applied in modern society. Library research (literature review) is studied based on the reading results. The results of the literature review. The relationship between the concept of Insan Kamil in Islam and similar concepts in Western thought reveals comparisons between Eastern and Western thought. Although there are similarities in the perfection and development of moral ethics, differences arise in religious contexts, methods, and concepts of personality. In Islam, perfection is related to the spiritual dimension, while in the West, the approach is more secular and diverse.*

*Keywords: perfect human, islam, west*

### **ABSTRAK**

Krisis etika serta intelektualitas di kalangan anak muda Indonesia semakin mengkhawatirkan berbagai kejadian negatif telah terjadi seperti perkelahian, pembunuhan, seks bebas, narkoba dan *bullying* pun tidak dapat dihindari. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana konsep Insan Kamil berdasarkan perspektif Islam dan Barat serta merinci bagaimana konsep kesempurnaan manusia dapat diterapkan dalam konteks masyarakat modern. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*literature riview*) yang di kaji berdasarkan hasil bacaan. Hasil *literature riview* Keterkaitan antara konsep Insan Kamil dalam Islam dan konsep serupa dalam pemikiran Barat mengungkap perbandingan antara pemikiran Timur dan Barat. Meskipun terdapat persamaan dalam pencarian kesempurnaan dan pengembangan etika moralitas, perbedaan muncul dalam konteks keagamaan, metode, dan konsep kepribadian. Dalam Islam, kesempurnaan terkait dengan dimensi spiritual, sementara di Barat, pendekatan lebih sekuler dan beragam.

Kata Kunci: manusia sempurna, islam, barat

## **A. Pendahuluan**

Konsep Insan Kamil dalam Islam dan konsep serupa dalam pemikiran Barat merupakan dua landasan pemikiran yang berbeda namun seiring waktu telah menarik perhatian para pemikir, peneliti, dan filosof. Meskipun keduanya berasal dari latar belakang budaya dan pandangan dunia yang berbeda, ada sejumlah persamaan yang mencolok dalam upaya pencapaian kesempurnaan manusia. Pendahuluan ini akan merinci keterkaitan antara konsep Insan Kamil dalam Islam dan konsep sejenis dalam pemikiran Barat, dengan mengeksplorasi persamaan dan perbedaan utama yang ada.

Salah satu persamaan utama adalah bahwa keduanya menekankan pentingnya pengembangan moralitas dan etika dalam mencapai kesempurnaan. Baik dalam Islam maupun dalam pemikiran Barat, prinsip-prinsip etika dan moralitas menjadi landasan penting bagi individu dalam mencapai kebaikan dan kedamaian. Dalam Islam, hadits Nabi Muhammad Saw. menggarisbawahi pentingnya akhlak yang baik dan tindakan yang bermanfaat bagi sesama. Di sisi lain, dalam pemikiran Barat, pandangan

etika yang mendalam ditemukan dalam karya-karya seperti etika Aristoteles, yang menekankan pentingnya etika dalam mencapai kebahagiaan.

Namun, ada juga perbedaan penting dalam konteks dan pendekatan yang digunakan. Konsep Insan Kamil dalam Islam seringkali terkait dengan dimensi spiritual dan agama yang kuat, dengan fokus pada pencapaian keselarasan spiritual dengan Allah. Di sisi lain, pemikiran Barat sering lebih sekuler dalam pendekatannya terhadap kesempurnaan manusia dan cenderung memisahkan isu-isu agama. Seiring pemikiran kontemporer dan perkembangan globalisasi, pengkajian tentang keterkaitan antara konsep Insan Kamil dan konsep serupa dalam pemikiran Barat semakin mendalam. Beberapa penelitian telah mencoba memahami persamaan dan perbedaan ini untuk menggali potensi kerjasama antara budaya dan tradisi yang berbeda.

Konsep Insan Kamil dalam Islam mengajarkan bahwa mencapai kesempurnaan tidak hanya tentang memahami diri sendiri secara spiritual, tetapi juga tentang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan

mempraktikkan etika dan moralitas dalam tindakan sehari-hari. Pemikiran Barat, dengan teori-teori seperti etika Aristoteles dan etika Kantian, juga mendorong individu untuk memahami dan menjalani kehidupan yang berdasarkan prinsip-prinsip moral yang kuat. Dalam kedua konteks ini, etika dan moralitas berperan sebagai panduan penting dalam mencapai kesempurnaan.

Pentingnya etika dan moralitas dalam mencapai kesempurnaan manusia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer. Tetapi realita yang ada terjadi pembunuhan di Jakarta yang dilakukan oleh mantan pacar kepada pacarnya dengan identitas seorang mahasiswi dengan motif tidak rela diputuskan dan merasa sakit hati. Kejadian tersebut dapat menjadi sebuah gambaran bagaimana keadaan mental kalangan remaja yang etika dan moralitasnya sangat mengkhawatirkan. (Bahri, 2015)

Misalnya juga dengan kasus lain yang ada sekarang ini. Yaitu seperti adanya budaya *bullying* dengan mengatasnamakan kesenioran kasus tersebut sering terjadi di kalangan para pelajar. Kejadian kekerasan tersebut bagaikan sebuah gunung es

tampak ke permukaan tetapi hanya sebagian kecil. Kejadian tersebut akan terus ada apabila tidak ada penanganan yang tepat serta komprehensif merujuk kepada dasar permasalahan. (Yuliani, 2019)

Dari paparan di atas, sehingga penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana konsep Insan Kamil berdasarkan perspektif Islam dan Barat serta merinci bagaimana konsep kesempurnaan manusia dapat diterapkan dalam konteks masyarakat modern yang terus berkembang.

Dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*literature riview*) disajikan sebuah data hasil dari proses pengumpulan data yang telah di analisis sehingga menjadi sebuah argumentasi yang dituliskan dan diberikan kesimpulan sehingga menjadi hasil penelitian dengan topik konsep kepribadian manusia sempurna dalam dua perspektif Islam dan Barat.

## **B. Metode Penelitian**

*literature review* merupakan sebuah penelitian kepustakaan dengan penelusuran yang dilakukan dari bermacam-macam sumber bacaan seperti jurnal penelitian, buku dan artikel yang sudah di terbitkan

berkaitan dengan sebuah topik penelitian, yang akan menghasilkan sebuah karya tulis berkaitan dengan topik ataupun satu isu yang telah ditentukan (Marzali, 2016). *literature review* adalah sebuah langkah awal yang sangat penting ketika adanya sebuah rencana untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini disajikan sebuah data hasil dari proses pengumpulan data yang telah di analisis sehingga menjadi sebuah argumentasi yang dituliskan dan diberikan kesimpulan sehingga menjadi hasil penelitian dengan topik konsep kepribadian manusia sempurna dalam dua perspektif Islam dan barat. Adapun tahapan *literature review* dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan artikel yang berkaitan dengan topik yang kita bahas, reduksi artikel yaitu dengan mengurangi artikel sesuai dengan kebutuhan topik, display artikel yaitu proses penataan atau penyusunan, pengorganisasian dan pembahasan dan kesimpulan. (Asbar & Witarsa, 2020)

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Kepribadian Manusia Sempurna (Insan Kamil)**

Penggunaan bahasa untuk mendeskripsikan kepribadian antara

lain: *Mentality* merupakan keadaan mental berkaitan dengan aktifitas mental. *Personality* merupakan keutuhan karakter individu. *Individuality* merupakan karakter khas seseorang yang mencerminkan perbedaan dengan orang lain. *Identity* karakter mandiri yang tertanam dalam dirinya sebuah kesatuan dari karakter-karakter yang membuat dirinya bertahan dari sesuatu luar.

Asal kata *personality* adalah *pesona*, kata tersebut berkaitan dengan topeng yang terbiasa dipakai oleh pemain sandiwara pada zaman romawi. Pada umumnya *personality* merujuk kepada bagaimana seseorang tampil serta dapat memberikan sebuah kesan untuk pribadi lainnya. *Personality* tidak bisa dinilai baik ataupun jelek karena memiliki sifat netral. (Muflichach, 2015)

Semua elemen memegang peran yang sangat signifikan dan saling terkait dalam membentuk kepribadian seseorang. Contohnya, ketika seseorang diberi rezeki berlebih dan merasakan keinginan (*An-Nafsu*) untuk membeli barang keperluan pribadi, namun dalam pemikirannya (fungsi *Al-Aqlu*), dia menyadari bahwa ada individu lain yang menghadapi

kesulitan dan membutuhkan bantuan lebih. Akibatnya, hati nuraninya (fungsi *Qalbu* dan *An-Nafs*) mendorongnya untuk mengutamakan kepentingan orang lain dengan memberikan rezeki yang dimilikinya. Dalam perspektif Islam, kepribadian terdiri dari tiga jenis, yaitu kepribadian *Ammarah* (*nafsal-ammarah*), kepribadian *Lawwamah* (*nafsal-lawwamah*), dan kepribadian *Muthmainnah* (*nafsal-muthmainnah*). (Susanto et al., 2023)

Selanjutnya definisi manusia, ketika berbicara tentang manusia, Al-Qur'an menggunakan tiga istilah pokok. Pertama, menggunakan kata yang terdiri atas huruf alif, nun, dan sin, seperti kata *insan*, *ins*, *nas*, dan *unas*. Kedua, menggunakan kata *basyar*. Ketiga, menggunakan kata kata Bani Adam dan *Zurriyat Adam* (Idris & Enghariano, 2020). Selain istilah-istilah tersebut, dalam penelitian ini juga teridentifikasi frasa lain yang merujuk pada manusia, seperti: *'Abdullah* dan *Khalifah*.

Menurut Karman dalam bukunya ayat-ayat tafsir pendidikan mengatakan bahwa *al-basyar* berkaitan dengan manusia di tinjau dari segi jasmani sedangkan *insan* di tinjau dari segi rohani. (Karman, 2018)

Kata *insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga (Hidayat, 2018)

Selanjutnya adalah istilah bani Adam berarti keturunan dan anak cucu Adam. Jika melihat term manusia dengan istilah bani Adam maka di jelaskan manusia sebagai makhluk tuhan merupakan keturunan Adam yang berwujud memiliki keterampilan untuk berbicara dan dibekali akal untuk berpikir dan hidup dengan berbagai sekumpulan masyarakat. (Acim, 2023)

Kemudian, secara linguistik, frasa *insan kamil* (*al-insan al-kamil*) terbentuk dari dua kata: *insan* yang merujuk pada manusia, dan *kamil* yang mengartikan sempurna. Dalam warisan literatur Islam, istilah *insan kamil* baru muncul pada awal abad ke-7 H/13 M, berkat gagasan Ibn 'Arabi yang digunakan untuk menggambarkan konsep "manusia ideal" sebagai manifestasi Tuhan. Menurut Yusuf Zaidan, istilah ini timbul dari perspektif terhadap wali yang mengacu pada sifat-sifat manusia yang saleh.

Pandangan Ibn 'Arabi mengenai manusia sempurna dengan mendefinisikan manusia yang

memiliki kesempurnaan di tinjau dari berbagai aspek wujud serta pengetahuan. Aspek wujud di tinjau dari manifestasi tercerminnya individu dari nama dan sifat tuhan dengan utuh. Sedangkan pengetahuan di tinjau dari tingginya kesadaran sehingga menyadari satu kesatuan esensi dengan tuhan yang di definisikan *ma'rifat*. (Kulsum, 2019)

Kemudian, al-Jili menyusul dengan memberikan penjelasan yang cukup menyeluruh dalam karyanya yang berjudul *al-Insan al-Kamil* Konsep insan kamil adalah suatu konsep yang dirancang oleh al-Jili, yang mengemukakan bahwa alam ini diciptakan oleh Allah sebagai manifestasi kekuasaan-Nya atas manusia, makhluk yang berada di luar-Nya. Konsep ini merupakan perkembangan dari pemikiran Ibn 'Arabi mengenai *wahdah al-wujud*. Ketika Tuhan mengamati alam ini, seolah-olah mencerminkan diri-Nya karena di dalamnya terdapat citra dan sifat-sifat Tuhan itu sendiri. (Al-Jili, 2023)

Dalam konteks saat ini, sebuah hadits menjelaskan bahwa "*Al-Insan Hayawan Al-Nathiq*," yang secara harfiah berarti manusia adalah "hewan" yang berakal. Berbeda

dengan makhluk lain, manusia memiliki keunggulan intelegensi karena memiliki kemampuan berpikir. Saat ini, konsep insan kamil memiliki beberapa pemaknaan yang relevan. Pertama, sebagai landasan untuk memperkuat konsep kepribadian. Untuk mencapai tahap ini, diperlukan peran akal dan intuisi dalam membentuk konsep diri. Kedua, konsep insan kamil juga dapat diartikan sebagai usaha pertumbuhan atau pengembangan kepribadian. Pengembangan diri memerlukan ketekunan dan kesabaran dari waktu ke waktu. Ketiga, konsep insan kamil dapat diartikan sebagai pembelajaran untuk mencapai keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Proses pengembangan diri membutuhkan pengoptimalan kekayaan batin dari eksistensi individu. Dengan demikian, sebuah proses pengembangan diri yang efektif memerlukan harmonisasi antara dimensi jasmani dan rohani. (Hakiki, 2018)

### **Kepribadian Manusia Sempurna (Insan Kamil) Berdasarkan Hadits**

Kajian hadits mengenai kepribadian manusia yang sempurna mencakup tiga aspek diantaranya (1) Kesempurnaan Moral; (2)

kesempurnaan Spiritual; (3) Kesempurnaan Intelektual; adapun uraiannya yaitu sebagai berikut:

**Pertama**, kesempurnaan moral. Pencapaian kesempurnaan Insan Kamil dalam Islam sering dimulai dengan peningkatan akhlak. Insan Kamil dalam Islam memiliki karakter moral yang tinggi. Mereka hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam, termasuk kejujuran, kebaikan, kasih sayang, dan integritas. sebagaimana hadits yang dicantumkan oleh Abdullah Hakim dalam kitabnya Al-Mustadrak Ala Shahihain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمَّادٍ الْعَدَلِيُّ، ثنا أَبُو الْمُثَنَّى، ثنا مُسَدَّدٌ، ثنا عَبْدُ الْوَهَّابِ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ لَمْ يُخْرَجْ فِي الصَّحِيحَيْنِ، وَهُوَ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Aliy Bin Hamsyad Adl, telah menceritakan kepada kami Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Wahhab, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah : Sesungguhnya Nabi SAW bersabda : “Orang mukmin yang paling sempurna

dalam keimanan adalah yang paling baik akhlaknya” (Hadit Shahih tetapi tidak dicantumkan dalam Kitab Shahihain, Hadits ini Shahih berdasarkan kriteria dari Imam Muslim bin Hajjaj). (Abdullah, 1990)

**Kedua**, kesempurnaan spiritual. Aspek spiritual Insan Kamil mencakup hubungan yang mendalam dengan Tuhan (Allah). Mereka mendalami ibadah dan berusaha mencapai kesadaran yang tinggi tentang Tuhan. Mereka memiliki kebijaksanaan spiritual, ketenangan batin, dan kesalehan dalam beribadah. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat hadits yang dicantumkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitabnya Shahih Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Amir berkata: Saya telah mendengar Nu'man bin Basyir berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “. . . Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging.

*Jika ia baik, maka baik pula seluruh tubuhnya. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan daging itu adalah hati.”*  
(Bukhari, n.d.)

**Ketiga,** kesempurnaan intelektual. Insan Kamil juga mencapai kesempurnaan dalam aspek intelektualnya. Mereka mengejar pengetahuan, mempelajari ilmu pengetahuan, dan menggunakan akal mereka untuk memahami dunia dan mengembangkan pemahaman tentang agama. Pendidikan dalam Islam mendorong individu untuk mencari ilmu dan memperdalam pemahaman agama, moral, dan dunia sekitarnya. Sebagaimana hadits yang dicantumkan oleh Imam Abu Daud dalam kitabnya Sunan Abu Daud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرٍ هَدِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، سَمِعْتُ  
عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ،  
عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: . . . عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جُنْتُ لِحَاجَةٍ، قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: . . . وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى  
الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ  
الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا  
دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud, saya telah

mendengar Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil, dari katsir bin Qais berkata . . . dari Rasulullah SAW bersabda : “. . .  
*.Keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Para Nabi tidaklah mewariskan dirham dan dinar, akan tetapi mereka mewarisi ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya, sungguh dia telah mengambil keberuntungan yang besar”.* (Abī Dāwūd Sulayman bin al-Ash“as al-Sajastānī al-Azdī, 1997)

### **Analisis Keterkaitan antara Hadits-Hadits dengan Konsep Kepribadian Manusia yang Sempurna/Insan Kamil Berdasarkan Perspektif Islam dan Barat**

Analisis hadits yang pertama mengenai kesempurnaan moral, Al Munawi mengutip pendapat para ahli makrifat mengenai hadits ini yaitu bahwa hadits ini adalah penghormatan bagi manusia khususnya orang-orang yang beriman yang mempunyai moral karena didasari pada keimanan yang didasari dengan *Rahmat Allah* karena pada dasarnya orang-orang mukmin



bervariasi dari keimanannya namun dalam hadits ini disebutkan kesempurnaan manusia tergantung kesempurnaan moralnya yang tidak hanya baik kepada sesama manusia dan kepada istrinya jika sudah berumahtangga.

Sedangkan seorang filsuf Jerman, Immanuel Kant yang mengembangkan pandangan tentang kesempurnaan manusia melalui karyanya "*Groundwork for the Metaphysics of Morals*." Bagi Kant, kesempurnaan manusia terkait dengan pengabdian pada kewajiban moral dan penghormatan terhadap aturan moral yang universal. Kesempurnaan manusia terletak dalam tindakan yang bertindak sesuai dengan tugas moral tanpa motivasi egois.

Berdasarkan dua pandangan tokoh yang berbeda, maka kesempurnaan Moral merupakan bagian dari sifat kepribadian manusia yang sempurna yaitu seorang yang mampu mengendalikan diri dalam bersikap dan berucap, tidak egois dengan mementingkan diri sendiri, baik kepada sesama dan orang yang disekitarnya termasuk keluarga maka dalam hal ini ada kesamaan persepsi dan perspektif antara teori islam dan

teori barat dalam hal kesempurnaan moral.

Analisis hadits yang kedua mengenai kesempurnaan spiritual, Al Munawi menjelaskan bahwa kepribadian baik berpusat pada hati yaitu tergantung jiwa yang menerima petunjuk dari Allah dan Ketaatan yang dilaksanakan, jika pribadinya semakin taat kepada Allah maka semakin sempurna kepribadiannya begitupula sebaliknya jika pribadinya semakin luput dalam kemaksiatan maka semakin kurang sempurna pribadinya.

Sejalan dengan hal tersebut, Carl Rogers mengembangkan teori bahwa kesempurnaan manusia mencapai kematangan pribadi melalui terapi penerimaan kondisi (*unconditional positive regard*). Pandangan ini menekankan pentingnya menerima diri sendiri tanpa syarat, yang dapat membantu individu mencapai kesempurnaan pribadi melalui pertumbuhan pribadi dan perkembangan diri yang positif (Rogers, 1995). Begitupula Teori "flow" oleh Mihaly Csikszentmihalyi adalah konsep di mana seseorang mencapai kesempurnaan saat mereka terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka merasakan keterlibatan total, fokus, dan

kebahagiaan. Teori ini berkaitan dengan psikologi positif dan menekankan pentingnya menciptakan pengalaman positif dan makna dalam hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan spiritual berpusat pada hati yang menjadi cerminan kematangan diri yang diimplementasikan melalui pengalaman positif dalam memaknai hidup terutama dalam sudut pandang islam ketaatan menjadi indikator utama yang berarti semakin taat maka semakin sempurna dalam hal kesempurnaan spiritualnya maka dalam hal ini ada kesamaan persepsi dan perspektif antara teori islam dan teori barat dalam hal kesempurnaan spiritual.

Analisis hadits yang ketiga mengenai kesempurnaan intelektual, menurut Ibrahim Al-Qurthubi menjelaskan bahwa keutamaan seorang yang memiliki ilmu tergantung dari pengamalan karena pada hakikatnya seorang ahli ilmu jika ia meninggalkan satu kewajiban keilmuannya maka ia menjadi seorang yang tercela dan tidak layak disebut ahli ilmu karena aktifitas seorang ahli ilmu berupa penelitian, mengajarkan

ilmu mesti diimplementasikan dengan pengamalan yang menjadi ciri kesempurnaan intelektual. (Al-Qurtubi, n.d.)

Berkaitan dengan hal tersebut, Plato seorang filsuf Yunani kuno yang mengembangkan pandangan mengenai kesempurnaan manusia dalam karyanya "Republik". Bagi Plato, kesempurnaan manusia terkait dengan pencarian kebijaksanaan dan keadilan. Ia berpendapat bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip keadilan dan yang hidup sesuai dengan mereka adalah manusia yang paling sempurna. Aristotle, murid Plato, Dalam karyanya "Nikomakhian Ethics," Aristotle mengatakan bahwa kesempurnaan manusia terletak dalam pengembangan potensi individu. Bagi Aristotle, manusia menjadi sempurna melalui praktik etika dan peningkatan akhlaknya. Ia berbicara tentang konsep eudaimonia, yang merupakan kebahagiaan atau kehidupan yang baik dan berarti.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan intelektual berupa penelitian, mengajarkan ilmu yang diwujudkan dalam pengembangan

potensi individu dan diimplementasikan dalam aktifitasnya berupa sikap yang bijaksana, etika yang baik bahkan mampu menegakkan prinsip-prinsip keadilan maka dalam hal ini ada kesamaan persepsi dan perspektif antara teori islam dan teori barat dalam hal kesempurnaan intelektual.

Secara lebih rinci keterkaitan antara konsep Insan Kamil dalam Islam dan konsep serupa dalam pemikiran Barat adalah topik menarik yang mencerminkan perbandingan antara tradisi pemikiran Timur dan Barat. . Di bawah ini, saya akan menjelaskan keterkaitan antara konsep Insan Kamil dalam Islam dan konsep serupa dalam pemikiran Barat, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, disertai dengan referensi jurnal yang relevan.

Persamaan:

- Pencarian Kesempurnaan: Sama seperti dalam konsep Insan Kamil dalam Islam, pemikiran Barat sering mengejar pencapaian kesempurnaan manusia.
- Pengembangan Etika dan Moralitas: Baik dalam Islam maupun dalam pemikiran Barat, terdapat pengakuan terhadap pentingnya etika dan moralitas

dalam pencapaian kesempurnaan manusia.

Perbedaan:

- Konteks Keagamaan vs. Sekuler: Konsep Insan Kamil dalam Islam seringkali dihubungkan dengan dimensi spiritual yang kuat dan agama. Sedangkan pemikiran Barat sering lebih sekuler dalam pendekatannya terhadap kesempurnaan manusia dan dapat memisahkan isu-isu agama.
- Metode dan Pendekatan yang Beragam: Cara mencapai kesempurnaan manusia bisa sangat berbeda. Dalam Islam, metode mencapai Insan Kamil melibatkan ibadah, tasawuf, dan peningkatan moral. Di Barat, ada berbagai pendekatan filosofis, psikologis, dan ilmiah yang berfokus pada pencapaian kebahagiaan dan kesempurnaan, seperti etika Aristoteles atau psikologi positif. (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000)
- Konsep Kepribadian: Dalam konsep Insan Kamil, terdapat penekanan pada keselarasan dan penyempurnaan spiritual dan moral. Sementara dalam pemikiran Barat, pencapaian kesempurnaan sering terkait

dengan pengembangan pribadi yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan moral. (Wong, 2013)

Adapun analisis sejauh mana konsep Insan Kamil itu serupa atau masih relevan dalam masyarakat modern yaitu pencapaian keselarasan spiritual dan moral, pengembangan pribadi, dan kesejahteraan emosional merupakan fokus yang dicari dalam konteks modern. Etika dan moralitas, baik dalam bisnis maupun kepemimpinan, masih dihargai, sementara konsep pencarian makna dan kebahagiaan mempertahankan relevansinya di tengah tekanan hidup modern. (Dust et al., 2018)

### **E. Kesimpulan**

Kepribadian atau *personality*, merujuk pada keunikan dan relatif stabilitas individu dalam berfikir, merasakan, dan berperilaku. Dalam Islam, konsep kepribadian dikenal sebagai *asy-syahsiyah*, terdiri dari tiga komponen utama: hati (*al-qalbu*), akal (*al-aqlu*), dan nafs (*an-nafsu*). Kesempurnaan moral, spiritual, dan intelektual adalah bagian integral dari kepribadian manusia yang ideal.

Keterkaitan antara konsep Insan Kamil dalam Islam dan konsep serupa

dalam pemikiran Barat mengungkap perbandingan antara pemikiran Timur dan Barat. Meskipun terdapat persamaan dalam pencarian kesempurnaan dan pengembangan etika moralitas, perbedaan muncul dalam konteks keagamaan, metode, dan konsep kepribadian. Dalam Islam, kesempurnaan terkait dengan dimensi spiritual, sementara di Barat, pendekatan lebih sekuler dan beragam. Analisis ini menunjukkan keragaman pandangan tentang kesempurnaan manusia, membutuhkan pemahaman mendalam dan penelitian yang luas.

Konsep Insan Kamil dalam Islam dan serupa dalam pemikiran Barat tetap relevan dalam masyarakat modern. Pencapaian keselarasan spiritual dan moral, pengembangan pribadi, dan kesejahteraan emosional merupakan fokus yang dicari dalam konteks modern. Etika dan moralitas, baik dalam bisnis maupun kepemimpinan, masih dihargai, sementara konsep pencarian makna dan kebahagiaan mempertahankan relevansinya di tengah tekanan hidup modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (1990). *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain*. Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Abī Dāwūd Sulayman bin al-Ashʿas al-Sajastānī al-Azdī. (1997). Sunan Abī Dāwūd. In *Kitab al-Talaq: Bab al-Walad li al-Firasy* (p. no. hadis 2274, 2276.).
- Acim, S. A. (2023). KONSEP PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN BUYA HAMKA PADA QS. AL-MU'MINUN (23): 12-14 DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR): Indonesia. *El-Umdah*, 6(1).
- Al-Jili, P. A. K. (2023). KONSEP MANUSIA SEMPURNA: Studi. *Jurnal Moderasi-Vol*, 3(1).
- Al-Qurtubi. (n.d.). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*. dalam Maktabah Shameela.
- Asbar, R. F., & Witarsa, R. (2020). Kajian Literatur Tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 225–236.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>
- Bukhari. (n.d.). *Kitab Shahih Bukhari*. Darutauq An Najah.
- Dust, S. B., Resick, C. J., Margolis, J. A., Mawritz, M. B., & Greenbaum, R. L. (2018). Ethical leadership and employee success: Examining the roles of psychological empowerment and emotional exhaustion. *The Leadership Quarterly*, 29(5), 570–583.
- Hakiki, K. M. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2), 175–186.
- Hidayat, A. (2018). PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 467–486. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3488>
- Idris, M., & Enghariano, D. A. (2020). Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an*

- Dan Hadits, 1.*
- Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (E. Kuswandi (ed.)). PT. Remaja Rosdakarya.
- Kulsum, U. (2019). *Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim:(Perspektif Muhyiddin Ibn 'Arabi dan 'Abd al Karim al-Jilli).* *Tafhim Al-'Ilmi, 11(1), 79–90.*
- Marzali, A. (2016). *Menulis kajian literatur.* *Jurnal Etnografi Indonesia.*
- Muflichach. (2015). *Hubungan Kepribadian Ektraversi Terhadap Empati Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurush Shobah Di Banggle Beji Pasuruan.* *Electronic Theses UIN Malang, Bab 2, 12–49.* <http://etheses.uin-malang.ac.id/1548/>
- Rogers, C. R. (1995). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy.* Houghton Mifflin Harcourt.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). *Positive psychology: An introduction.* (Vol. 55, Issue 1). American Psychological Association.
- Susanto, D., Safitri, B., & Masitoh, I. (2023). *Pemahaman Mengenai Kepribadian dalam Perspektif Islam.* *Al-Fiqh, 1(2), 71–76.* <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.200>
- Wong, P. T. P. (2013). *The human quest for meaning: Theories, research, and applications.* Routledge.
- Yuliani, N. (2019). *Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah.* *Research Gate.*